

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, adalah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan anak didik yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan Matematika, mengembangkan kemampuan dasar Matematika sebagai bekal lebih lanjut, membentuk sikap yang logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Dalam kerangka menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan dasar Matematika, maka perlu di tingkatkan melalui berbagai upaya dan proses pendidikan antara lain dalam bentuk penerapan model atau metode pembelajaran, persediaan alat peraga yang cukup, serta penelitian tentang kesulitan dan kesalahan siswa dalam belajar.

Arifuddin (2011:1) mengemukakan bahwa pelajaran Matematika dewasa ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang dirasa cukup sulit dan tidak menarik bagi banyak siswa di sekolah. Hal ini berdampak buruk bagi prestasi/ hasil belajar siswa. Adanya bukti dari hasil evaluasi pelajaran matematika tiap semester maupun ujian akhir masih sering di bawah standar mata pelajaran lain.

Kondisi tersebut di atas sungguh sangat memprihatinkan. Dalam rangka mengatasi keadaan ini, maka siswa harus mampu berperan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa memahami, mengerti,

mengamati, merencanakan, melaksanakan, mengkomunikasikan hasil dan lain sebagainya. Hal itu perlu adanya strategi guru dalam proses belajar mengajarnya yaitu melalui metode atau model yang digunakan dalam proses pembelajarannya yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Arifuddin (2011:1) menegaskan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini terutama dalam hal geometri, dapat dimulai dari penanaman konsep yang benar tentang geometri itu sendiri sehingga tidak terjadi salah tafsir.

Pada dasarnya siswa umumnya pada pokok bahasan persegi panjang masih berada pada tahap hafalan, sehingga suatu saat lupa sifat atau rumusnya maka akan mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan persegi panjang. Untuk siswa yang daya ingatnya tinggi menghafal tidaklah terlalu mengalami kesulitan, tetapi bagi siswa yang daya ingatnya rendah, biasanya mengalami kesulitan menghafal. Untuk menghadapi permasalahan tersebut seorang guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif.

Metode papan berpaku dari guru merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan geometri khususnya persegi panjang, dan strategi yang dapat digunakan guru untuk menjembatani ilmu Matematika khususnya pengukuran luas persegi panjang yang masih bersifat abstrak dengan dunia nyata yang dihadapi siswa perlu adanya alat peraga (Arifuddin, 2011: 2-3).

Sekolah Dasar Negeri 85 Kota Tengah Kota Gorontalo adalah salah satu sekolah dasar yang ada di Provinsi Gorontalo ini memiliki komitmen untuk

meningkatkan kualitas dan prestasinya dalam segala hal, termasuk di dalamnya peningkatan pemahaman siswa terhadap pengukuran luas persegi panjang. Dalam melakukan proses pembelajaran pengukuran luas persegi panjang selama ini, guru masih menggunakan metode sederhana dengan sekedar memberikan rumus-rumus pada siswa. Siswa tidak pernah tahu asal diperolehnya rumus tersebut, kemudian diberikan contoh soal dan diakhiri dengan test. Teknik seperti ini menciptakan kecenderungan kualitas proses dalam pembelajaran itu berlangsung satu arah, karena siswa menjadi kurang aktif dan guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa ada pembaharuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru yang baik harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta bila guru menggunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang relevan dengan materi pengukuran luas persegi panjang yang akan diajarkan. Selain itu siswa akan merasa tertarik mempelajari pengukuran luas persegi panjang, mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga akan memperkuat kemampuan kognitifnya dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran pengukuran luas persegi panjang di Sekolah Dasar dapat tercapai.

Mengacu pada pendapat Abdulhafi (2008:2) bahwa ada beberapa media pembelajaran yang relevan dengan materi pengenalan konsep keliling dan luas persegi panjang adalah media pembelajaran papan berpaku. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran konsep luas persegi

panjang di Sekolah Dasar Negeri 85 Kota Tengah Kota Gorontalo belum memanfaatkan media pembelajaran papan berpaku. Guru mata pelajaran Matematika pada kelas III SDN 85 Kota Tengah Kota Gorontalo masih menggunakan metode pembelajaran dengan menuliskan rumus-rumus dan melakukan pengajaran dengan berceramah. Metode ini menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung lambat dalam memahami konsep luas persegi panjang. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa kelas III SDN 85 Kota Tengah Kota Gorontalo yang menunjukkan bahwa nilai ketuntasan belajar konsep luas persegi panjang hanya mencapai 63,33% dari capaian 75% yang dipersyaratkan. Padahal hasil ini bisa lebih meningkat lagi dengan memanfaatkan media papan berpaku.

Memperhatikan fenomena di atas, penulis ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengukuran Luas Persegi Panjang dengan Menggunakan Papan Berpaku pada Siswa Kelas III SDN 85 Kota Tengah Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah, dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman siswa rendah.
2. Hasil evaluasi kemampuan siswa dalam pengukuran luas persegi panjang siswa rendah.
3. Metode belajar siswa kurang bervariasi.
4. Pemanfaatan media pembelajaran belum optimal.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang menjadi fokus tindakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar konsep luas persegi panjang siswa rendah dan media papan berpaku belum dimanfaatkan dalam pembelajaran konsep luas persegi panjang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pemahaman konsep pengukuran luas persegi panjang pada siswa kelas III SDN 85 Kota Tengah Kota Gorontalo dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode papan berpaku?”

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Pemahaman konsep pengukuran luas persegi panjang pada siswa kelas III SDN 85 Kota Tengah Kota Gorontalo dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode papan berpaku. Pemecahan masalah dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Meletakkan papan berpaku di depan kelas, dengan cara digantung atau disandarkan. Papan berpaku diisi dengan sejumlah karet gelang dengan 4 warna yang berbeda serta sediakan pula kertas berpetak.
2. Guru menjelaskan apa nama media itu dan kegunaannya. Setelah itu guru memperagakan cara membentuk persegi panjang dengan menggunakan media papan berpaku.
3. Setelah siswa mengerti mengenai penjelasan guru, masing-masing siswa membentuk sendiri persegi panjang yang diinginkan sesuai dengan kreativitas masing-masing.

4. Siswa mencoba menggambar hasil yang diperoleh pada kertas berpetak yang sudah disiapkan dengan dituntun oleh guru untuk memperkenalkan bentuk persegi panjang yang sudah dibuat oleh siswa dan memperkirakan luas serta keliling persegi panjang tersebut.
5. Dengan mempelajari media papan berpaku, diharapkan siswa memahami bentuk persegi panjang dan cara menghitung luas serta keliling persegi panjang tersebut.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman konsep pengukuran luas persegi panjang pada siswa kelas III SDN 85 Kota Tengah Kota Gorontalo dengan menggunakan metode papan berpaku.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.6.1 Bagi siswa, untuk memperoleh cara belajar matematika yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
- 1.6.2 Bagi guru, untuk menambah pengetahuan dalam mengembangkan metode mengajar materi pembelajaran matematika.
- 1.6.3 Bagi sekolah, sebagai nilai tambah dan perbaikan materi pembelajaran.
- 1.6.4 Bagi peneliti, untuk menambah kemampuan dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah dan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang media pembelajaran.

